

BAB IV

KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SEPULUH RIBU APAM

A. Deskripsi Lokasi

1. Sejarah Desa Setarap

Tradisi Sepuluh Ribu Apam merupakan suatu rangkaian kegiatan adat istiadat yang telah melekat dalam masyarakat Desa Setarap khususnya yang tidak terlepas lagi dari kebiasaan dan tingkah laku mereka. Adapun sejarah timbulnya Desa Setarap ini dapat penulis ketahui melalui data-data berupa hasil wawancara kepada yang dianggap mengetahui tentang Tradisi Sepuluh Ribu Apam tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Asmuri selaku ketua adat di Desa Setarap, ia mengatakan bahwa Desa setarap sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Asal muasal Desa Setarap hingga terjadinya selamatan laut ini adalah bagian dari Kerajaan Sebamban dimana diceritakan saudara Bukamin dari kabupaten Banjar. Perjalanan ini dimulai dari Banjar dengan berjalan kaki menuju Desa Sebamban, tempat di mana pada masa itu masih berdiri sebuah kerajaan. Pada masa itu, Desa Sebamban masih berada di pesisir pantai dan belum terbagi menjadi Sebamban Atas ataupun kampung-kampung yang ada saat ini.

Menurut Asmuri dahulu kala, ada seorang datu yang melakukan perjalanan, dalam perjalanannya ketika ia tiba di daerah yang kini dikenal sebagai Setarap, datu tersebut merasa kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat di bawah sebuah

pohon tarap yang besar. Saat tertidur di tempat itu, ia mengalami suatu kejadian spiritual berupa mimpi antara sadar dan tidak sadar. Dalam mimpi tersebut, makhluk gaib menyampaikan pesan agar ia membuka sebuah perkampungan di lokasi tersebut. Setelah terbangun, ia melanjutkan perjalanannya ke Sebamban dan menemui raja di sana.

Sesampainya di sana, ia menceritakan pengalaman mimpinya kepada raja. Atas dasar beberapa pertimbangan dan satu-satunya mohon petunjuk Raja Sebamban dari kerajaan dititahkan untuk membuka akses jalan pada lahan tersebut, di tengah-tengah jalur yang akan dibuka terdapat sebuah pohon tarap yang sudah tumbuh cukup besar. Raja Sebamban kemudian memberikan izin untuk membuka pemukiman baru di lokasi yang telah ditunjukkan dalam mimpi. Setelah proses pembangunan selesai, raja Sebamban datang untuk meresmikan perkampungan tersebut, dan akhirnya sebuah desa baru didirikan dan diberi nama "Setarap," yang berasal dari kata "tarap," merujuk pada pohon di bawahnya di mana tempat datu beristirahat dan menerima petunjuk dalam mimpinya. Adapun silsilah keturunan sebagai generasi penerus adalah:

- a) Datu Bukamin
- b) Datu Salman
- c) Kai Hadar
- d) Hurmansyah
- e) H. Abd. Murad

f) H. Asmuri - Sekarang¹

2. Letak Geografis Desa Setarap

Desa Setarap merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Setarap terletak di pesisir pantai dengan jumlah 6 RT (rukun tetangga). Dengan luas daratan 1490 ha. Desa Setarap memiliki tinggi tempat dari permukaan laut 5-7 m, curah hujan rata-rata per tahun 2000/3000 mm dan keadaan suhu rata-rata 27-30 c. Posisi Desa Setarap terletak pada perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pendamaran Jaya
- b. Sebelah Selatan : Laut Jawa
- c. Sebelah Barat : Desa Satui Barat
- d. Sebelah Timur : Desa Angsana

Jarak tempuh Desa Setarap dengan Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 31 km. Dengan jarak tempuh selama 1 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 126 km. Dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan kurang lebih 3 jam dan Ibu Kota Provinsi Tanah Bumbu 187 km. Dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor selama 4,5 jam.

¹Asmuri, Ketua Adat Sekaligus Wakil Ketua Bpd (Badan Pemusyawaratan Desa), Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis, 07 Maret 2025.

3. Letak Demografis

Di tahun 2024, jumlah penduduk Desa Setarap berjumlah 1.415 jiwa. Secara lebih jelas, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Setarap

No	Tahun	Jumlah
1	2024	1.415 jiwa

Sumber: Buku Desa Setarap dalam Angka 2024

a. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Setarap terdiri dari berbagai etnis seperti suku Banjar, Bugis, dan Jawa, akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Setarap ini bersuku Banjar. Kondisi keagamaan masyarakat Desa Setarap hanya menganut agama Islam. Masyarakat Desa Setarap penduduknya cukup heterogen, hal ini dapat dilihat dari pekerjaan penduduknya yang bervariasi seperti Pegawai Tidak Tetap (Honorar), TNI, Petani, Perkebunan Sawit, Pekerja Sektor Perkebunan dan Nelayan.

b. Keadaan Usia

Jumlah Penduduk Di Desa Setarap Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2024

Tabel 3.2 Jumlah Tingkat Usia Penduduk Desa Setarap

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	

1	2	3	4	5
1.	0-5 Bulan	5	6	11
2.	6-11 Bulan	11	1	2
3.	12-23 Bulan	9	4	13
4.	24-59 Bulan	35	27	62
5.	60-72 Bulan	22	25	47
6.	6-Sepuluh Bulan	55	73	128
7.	>Sepuluh -12 Tahun	26	33	59
8.	>12-15 Tahun	47	47	94
9.	>15-19 Tahun	60	59	175
10.	>19-30 Tahun	139	124	263
11.	>30-59 Tahun	253	232	483
12.		37	42	78
	Jumlah	689	672	1415

Sumber: Buku Desa Setarap dalam Angka 2024

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk jenis kelamin yang ada di Desa Setarap tahun 2024, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 689 dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 672.

c. Keagamaan Agama

Jumlah penduduk di Desa Setarap berdasarkan agama

Table 3.3 Jumlah Tingkat Agama Penduduk Desa Setarap

AGAMA					
Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Buddha	Konghucu
1415	0	0	0	0	0

Sumber: Buku Desa Setarap dalam Angka 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasannya penduduk Desa Setarap memiliki karakteristik yang religius dan hanya menganut Agama Islam. Tingkat religiusitas yang ada di Desa Setarap ini sudah termasuk dalam kategori baik. Seperti dilaksanakannya majlis bulanan, yasinan, burdah. Memiliki masjid 2 buah

d. Keadaan Ekonomi

Jumlah penduduk di Desa Setarap berdasarkan mata pencaharian

Table 3.4 Jumlah Tingkat Mata Pencaharian Desa Setarap

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Tidak Tetap/Honorer	25

2.	TNI	1
3.	Petani	47
4.	Perkebunan Sawit	48
5.	Pekerja Sektor Perkebunan	17
6.	Nelayan	185

Sumber: Buku Desa Setarap dalam Angka 2024

Jumlah penduduk di Desa Setarap berdasarkan pekerjaan terdiri dari pegawai tidak tetap (honorar) dengan total 25 orang, TNI 1 orang, petani 47 orang, perkebunan sawit 48, pekerja sektor perkebunan 17 dan nelayan 185 orang. Dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Setarap mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan karena masyarakat Desa Setarap memiliki akses yang baik ke sumber daya alam, seperti laut. Namun masyarakat Desa Setarap juga memiliki tantangan ekonomi, seperti keterbatasan alat untuk melaut. Seperti yang dikatakan Erwin, bahwa Desa Seratap ini termasuk dalam kategori desa yang masih tertinggal dalam hal fasilitas, terutama fasilitas penunjang untuk kegiatan melaut. Oleh karena itu, dengan menghimbau kepada dinas perikanan agar dapat menyampaikan laporan terkait kondisi ini.²

e. Keadaan Sosial

²Erwin, Ketua Kub (Kelompok Usaha Bersama), Masyarakat, Wawancara Pribadi, 07 Maret 2025.

Pada dasarnya, masyarakat Desa Setarap merupakan masyarakat yang guyub, rukun dan saling membantu. Hubungan sosial yang terjadi antar etnis menjadi salah satu bentuk kerukunan yang terjadi di wilayah Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu seperti adanya kerjasama ketika mengadakan kegiatan.

B. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

1. Sejarah Tradisi Sepuluh Ribu Apam

Sejarah Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini muncul setelah Desa Setarap mengalami perkembangan yang pesat dan bertambahnya jumlah penduduk. Mayoritas masyarakat di desa ini berprofesi sebagai nelayan. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh selama satu tahun, masyarakat Setarap mengadakan tradisi selamat tahunan yang dikenal dengan "Selamatan Apam."

Tradisi Selamat Apam ini dilakukan di tepi pantai sebagai bentuk syukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mulai zaman dahulu sampai sekarang dalam perayaan ini, hanya *wadai* apam yang disajikan, tanpa menyembelih hewan seperti sapi atau kambing. Karena pada zaman dahulu orang-orang paling tidak memiliki apam sebagai pilihan utama, apalagi apam merupakan jenis *wadai* yang sederhana dan mudah dibuat. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan tradisi di masa mendatang, mengingat pembuatan apam lebih sederhana dan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat tanpa membebani secara ekonomi.

Selamatan apam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Desa Setarap. Meskipun telah dilaksanakan sejak zaman dahulu, acara ini mulai diangkat sebagai agenda tahunan yang lebih besar sejak tahun 2014. Hingga saat ini, tradisi tersebut tetap berlangsung dan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya serta warisan leluhur yang terus dijaga oleh generasi penerus. Tradisi ini pada awalnya dikenal dengan nama selamatan apam, namun sejak tanggal 10 November 2014 berubah menjadi Tradisi Sepuluh Ribu Apam dengan tujuan agar pelaksanaannya lebih meriah dan menarik perhatian masyarakat.³

2. Pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap

Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun zaman sudah modern, namun tradisi ini masih tetap dilestarikan hingga saat ini di Desa Setarap Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Desa Setarap adalah desa yang bertempat di pesisir pantai, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Maka masyarakat melaksanakan tradisi ini untuk menyelamatkan laut, dan di sisi lain juga agar mereka mendapat keselamatan ketika sedang melaut serta rezeki yang melimpah. Masyarakat Desa Setarap sangat berpartisipasi dalam persiapan menyambut acara Tradisi Sepuluh Ribu Apam. Mereka sangat antusias ketika mendengar pengumuman bahwa acara Tradisi Sepuluh Ribu Apam akan

³Asmuri, Ketua Adat Sekaligus Wakil Ketua Bpd (Badan Pemusyawaratan Desa), Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis, 07 Maret 2025.

segera dilaksanakan. Dengan saling bekerjasama dalam pembuatan *wadai* apam, yang mana setiap masing-masing rumah diantara mereka membuat *wadai* apam.⁴

Tradisi ini memiliki dua acara, yang pertama acara tradisinya dilakukan khusus kampung sedangkan acara kedua dilakukan setelah acara kampung atau disebut dengan acara puncaknya dan dapat dihadiri oleh masyarakat umum. Dalam persiapan acara kampung ini dilakukan hanya orang kampung Desa Setarap yang dilaksanakan secara sederhana hanya cukup membuat *wadai* apam. Sedangkan acara puncak ini memiliki banyak persiapan-persiapan yang dilakukan.⁵ Adapun pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini dilaksanakan melalui beberapa proses ada tahap persiapan, pelaksanaan ritual, dan penutup.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini akan diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Dalam memulai persiapan tradisi ini pertama-tama masyarakat menunggu pengumuman dari ketua adat Tradisi Sepuluh Ribu Apam karena ketua adat lah yang mengetahui waktu dilaksanakannya tradisi tersebut.⁶ Adapun cara pemangku dalam melihat waktu untuk pelaksanaannya yakni sebelum mengadakan acara itu seminggu dahulu sering-sering ke pantai meliati situasi pantai, hingga kelihatan surut. Ketika mau melaksanakan selamatannya itu tidak menentukan tanggalnya, akan tetapi dengan melihat apabila sudah bulan sebelas sudah mulai melihat situasi

⁴Erwin, Ketua Kub (Kelompok Usaha Bersama), Masyarakat, Wawancara Pribadi, 07 Maret 2025.

⁵Laila, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

⁶Erwin, Ketua Kub (Kelompok Usaha Bersama), Masyarakat, Wawancara Pribadi, 07 Maret 2025.

pantai dan sudah bisa memperkirakan tanggal sekian kira-kira akan surut. Sebulan sebelum pelaksanaan itu bisa melihat, akan tetapi jika jauh-jauh bulan tidak bisa menghitung. Seseheran antara kita sama penjaga pantai situ yakni berupa apam, sesaji/apam, dan perapin setelah diserahkan dan membaca doa selamat sudah. pembacaan doa dilakukan di pesisir pantai.⁷

Setelah pemangku menentukan waktu pelaksanaan tradisi ini maka pengumuman tersebut akan diumumkan di speaker masjid Desa Setarap dan menyebarkan informasi pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam. Tradisi ini disediakan oleh masyarakat desa dengan menyumbang dalam bentuk ide, saran dan uang serta peralatan serta kegiatan ini dan dibantu oleh pihak ketiga seperti perusahaan terdekat.⁸ Untuk tahapan tradisi kampung hanya perlu membuat *wadai* apam saja sedangkan persiapan acara puncak ini masyarakat Desa Setarap membentuk kepanitiaan yang diketuai oleh masyarakat Desa Setarap yang dipilih melalui rapat kepanitiaan dan akan bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat di Desa Setarap dan masyarakat luar Desa Setarap.⁹

Dalam tahap persiapan ini masyarakat membuat *wadai* apam yang telah dibagi per rumah. Adapun cara pembuatan dan bahan-bahan yang digunakan antara lain: tepung beras, gula merah, santan, garam, pengembang, Blue Band, dan air kapur sirih. Langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut: Pertama, lumuri tepung beras dengan garam, lalu aduk hingga merata. Setelah itu, ambil sebagian

⁷Asmuri, Ketua Adat Sekaligus Wakil Ketua Bpd (Badan Pemusyawaratan Desa), Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis, 07 Maret 2025.

⁸Laila, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

⁹Mardinah, Masyarakat, Wawancara Pribadi 29 April 2025.

tepung beras untuk direbus hingga matang. Rebus gula merah hingga larut, kemudian saring jika perlu. Parut kelapa dan peras untuk mendapatkan santannya, lalu rebus santan tersebut dan tambahkan sedikit garam. Setelah semua bahan matang, campurkan gula merah rebus dengan tepung beras, kemudian tambahkan santan rebus sedikit demi sedikit sambil terus diaduk hingga merata. Setelah adonan tercampur rata, masukkan pengembang, Blue Band, dan air kapur sirih secukupnya. Aduk kembali hingga semua bahan tercampur sempurna. Terakhir adonan siap untuk dicetak dan dikukus hingga matang.¹⁰

b) Tahap Pelaksanaan

Adapun proses selamatan kampung sendiri yakni, diawali masyarakat berkumpul di pesisir pantai untuk doa bersama yang dipimpin oleh ketua adat, kemudian setelah selesai *wadai* apam siap untuk dibagikan dan dimakan bersama.¹¹

Adapun acara puncaknya diisi oleh banyaknya kegiatan seperti sambutan-sambutan aparat desa dan pemerintah budaya, kemudian apam yang sudah dikumpulkan di bawa keliling tepi pantai yang menjadi pusat acara dengan menggunakan miniatur sebuah perahu. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat secara bersama-sama lalu apam dibagikan kepada warga yang hadir agar dapat dinikmati bersama. Setelah itu acara ini dilengkapi dengan hiburan seperti seni musik, sinoman hadrah, makan-makan bersama dan dirangkai dengan berbagai macam lomba seperti lomba balago, lomba layang-layang hias, dan lomba dayung. Acara ini melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh

¹⁰Budiati, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

¹¹Laila, Masyarakat, Wawancara Pribadi 07 Desember 2024.

masyarakat, tokoh agama, dan semua kalangan masyarakat baik itu masyarakat Desa Setarap maupun masyarakat luar.¹²

c) Waktu Pelaksanaan Tradisi

Menurut Asmuri selaku ketua adat, waktu pelaksanaan Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini dilakukan setiap setahun sekali. Ketika mau mengadakan acaranya seminggu dahulu sering-sering ke pantai untuk memastikan kondisi pantai dalam keadaan surut. Dan untuk waktu pelaksanaan selamatannya itu tidak menentukan tanggalnya, akan tetapi dengan melihat situasi pantai. Apabila sudah bulan sebelas, ketua adat datang ke pesisir pantai untuk melihat situasi pantai supaya dapat memperkirakan tanggal berapa pantai tersebut akan mengalami kesurutan. Hal ini dapat dilakukan sebulan sebelum acara, dan tidak dapat dilakukan lebih dari pada satu bulan, karena kondisi pantai pasti akan selalu berubah-ubah kondisinya.¹³

d) Tujuan Pelaksanaan

Menurut Asmuri selaku ketua adat Desa Setarap menuturkan bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam itu harus dilakukan setiap satu tahun sekali. Masyarakat Desa Setarap mayoritas berprofesi sebagai nelayan maka tujuan dilaksanakan Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini adalah sebagai tanda terimakasih kita kepada Tuhan yang maha kuasa dengan melakukan selamatan sebagai tanda syukuran kita artinya penghasilan kita selama setahun bekerja. Jadi tanda terimakasih selama setahun

¹²Admin, "Sepuluh Ribu Apam Meriahkan Teluk Apam," *Portal Berita Tanah Bumbu* (Blog), 11 Desember 2017, <https://Mc.Tanahbumbukab.Go.Id/Sepuluh-Ribu-Apam-Meriahkan-Teluk-Apam/>.

¹³Asmuri, Ketua Adat Sekaligus Wakil Ketua Bpd (Badan Pemusyawaratan Desa), Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis, 07 Maret 2025.

sekali dengan melaksanakan Tradisi Sepuluh Ribu Apam setiap satu tahun sekali di pesisir pantai.¹⁴

C. Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap

Masyarakat Desa Setarap secara wilayah merupakan masyarakat yang masuk wilayah masyarakat Banjar. Desa Setarap terletak di Kecamatan Satu Kabupaten Tanah Bumbu. Desa Setarap terletak di pesisir pantai. Di Desa Setarap masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga kepercayaan atau perilaku keagamaan di Desa Setarap ini hanya kepercayaan agama Islam. Tradisi dan budaya yang dilestarikan juga banyak diadopsi dari ajaran agama Islam. tetapi menariknya meskipun masyarakat Desa Setarap beragama Islam dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka, demikian juga masyarakat Desa Setarap masih mempercayai berbagai kepercayaan-kepercayaan zaman dahulu yang di luar ajaran agama Islam. Hal ini dibuktikan dimana masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut hingga saat ini, yakni disebut dengan Tradisi Sepuluh Ribu Apam.

Tradisi Sepuluh Ribu Apam merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu oleh masyarakat Desa Setarap Kecamatan Satu Kabupaten Tanah Bumbu. Masyarakat masih tetap menjaga tradisi dan kepercayaan mereka dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dari dahulu hingga sekarang.

¹⁴Asmuri, Ketua Adat Sekaligus Wakil Ketua Bpd (Badan Pemusyawaratan Desa), Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis, 07 Maret 2025.

Meskipun dengan perkembangan arus globalisasi dan majunya teknologi, masyarakat tetap melestarikan Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap Kecamatan Satu Kabupaten Tanah bumbu. Masyarakat Desa Setarap memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengemukakan pandangannya terhadap Tradisi Sepuluh Ribu Apam. Ada yang mengungkapkan bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam adalah sebuah tradisi selamatan laut yang dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa setarap yang diyakini sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa atas keselamatan dan rezeki yang melimpah selama satu tahun, khususnya masyarakat pesisir. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Mina sebagai berikut:

*“Sebenarnya itu lebih kaya syukuran saja biar selamat cuman selamatnya itu tidak melenceng dari agama, kadada ritual yang berlebihan cuman selamatannya di pantai saja”.*¹⁵

Berdasarkan pemaparan narasumber, maka dapat dipahami bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang berlimpah yakni dilakukannya selamatan di pesisir pantai. Narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini menekankan bentuk pelaksanaannya yang sangat sederhana dan tidak berlebihan tanpa mengandung unsur-unsur ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak melenceng dari agama Islam karena di dalam pelaksanaannya tidak melibatkan pemotongan hewan. Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini berfokus pada nilai-nilai positif seperti kebersamaan, syukur, dan silaturahmi dengan membaca doa bersama. Hal tersebut juga diperjelas oleh pendapat narasumber yakni saudara Normi sebagai berikut:

¹⁵Mina, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

“Tradisi ini setiap tahunnya, itu istilahnya untuk selamatan kampung supaya kita selamat, lancar rezeki alhamdulillah. Itu harus diadakan setiap tahun mulai kecil saya rasanya dan tradisi ini dilakukan terus nda pernah nda dilakukan”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas maka dapat dipahami bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini dilakukan setiap satu tahun sekali yakni selamatan kampung. Narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini dilaksanakan secara rutin tanpa pernah terlewatkan sejak narasumber masih kecil. Hal ini telah menunjukkan adanya kesinambungan budaya dan nilai yang kuat dalam masyarakat. Istilah selamatan kampung ini mengandung makna spiritual dan sosial, yakni sebagai bentuk doa bersama agar masyarakat kampung diberikan keselamatan, kelancaran, dan kehidupan yang harmonis.

Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai adanya kepercayaan turun-temurun apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan ada gangguan seperti kesurupan atau musibah, walaupun mereka tidak sepenuhnya percaya. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan lokal yang bersifat animistik dan dinamis. Menurut Tylor, animisme adalah keyakinan bahwa roh atau makhluk halus mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks tradisi apam, kepercayaan bahwa jika tidak dilakukan maka akan ada “anak-anak yang sakit”, “kesurupan”, atau “gangguan dari makhluk halus”, mencerminkan adanya keyakinan animistik yang masih hidup. Seperti yang diungkapkan narasumber lansia yang termasuk masyarakat yang membuat *wadai* apam yakni saudara Budiati sebagai berikut:

“Bila kada diselamati kaya ada keturunan-keturunan kalau kada di barii bisa kita yang disakiti, orang laut kan mentradisii orang laut supaya kada

¹⁶Normi, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

*mengganggu sama kita. Awalnya ini kan diramaiakan jadi dibari jua inya karena itu adat kita disini”.*¹⁷

Berdasarkan pernyataan narasumber, maka dapat dipahami bahwasanya Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini adalah adat desa sejak zaman dahulu yang mana apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan ada yang tersakiti secara spiritual, terutama bagi orang-orang yang dikenal memiliki lemah bulu yakni orang yang lebih sensitif terhadap hal-hal gaib atau supranatural. Misalnya jika tradisi ini yang telah waktunya diselamati namun belum dilaksanakan, bisa saja anak-anaknya mengalami gangguan atau sakit sebagai akibatnya. Hal ini diperjelas oleh narasumber yakni saudara Risna sebagai berikut:

*“Mulai bahari-bahari itutu model kaya sudah adat desa kytu na, jadi harus diadakan setiap tahun supaya menaik akan rezeki kan, menolak bala-bala kytu na. Dasar bagus jua pang imbah dilaksanakan tradisi itu. Amun balum dilaksanakan itu model kaya ada yang disakitinya, model ada yang diolahnya garing kah apa kytu bubuhan yang lamah bulu. Bisa jua anak-anaknya. Amunnya saatnya kada di selamati”.*¹⁸

Narasumber menyatakan bahwa tradisi ini akan berdampak kepada orang sekitar apabila belum dilaksanakan seperti ada sakit apalagi yang orang yang lemah bulu. Narasumber juga menjelaskan bahwa tradisi ini tradisi sejak zaman dahulu dan adat desa yang harus dilaksanakan setiap tahunnya yang berdampak pada rezeki masyarakat yang mempercayainya, serta menolak bala.

Hal ini kemudian di tambahkan oleh narasumber berusia dewasa yakni Sahrudin sebagai berikut:

“Kita tu kada percaya jua pang nah cuman kan istilahnya urang dahulu tu kita pasti menjalan akan, apabila kada kita jalan akan kaya ada kesurupan di kampung sini, nah itu kita yang takutnya lalu ai kita laksanakan acara itu.

¹⁷Budiati, Masyarakat, Wawancara Pribadi 08 Desember 2024.

¹⁸Risna, Masyarakat, Wawancara Pribadi Oleh Penulis, 07 Maret 2025.

Apabila kita model kaya istilahnya tidak ada penghasilan terus kina pas sampai bulannya diadakan selamatan itu bagus rezeki, kita kada percaya jua pang kesitu tetap yang maha kuasa itungannya, Cuma tiap tahun dari datu kita dahulu kytu. Inikan sudah banyak ketinggalan kalau dahulu tu kan tiap malam dianu akan obor sepanjang pantai gasan menarik rezeki jar urang dulu tu”¹⁹

Narasumber menjelaskan bahwa secara pribadi ia tidak sepenuhnya percaya. Namun ia tetap mengikuti tradisi ini karena adanya keyakinan turun temurun dari datu terdahulu bahwa apabila tidak dilaksanakan, maka bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesurupan atau musibah kampung. Itu yang menjadi hal yang tidak diinginkan pada masyarakat desa setarap, maka dari itu masyarakat desa setarap melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya tanpa pernah meninggalkan. Narasumber tersebut juga menjelaskan apabila tradisi ini sudah dilaksanakan maka akan berdampak pada rezeki masyarakat nelayan, walaupun tidak sepenuhnya percaya, akan tetapi tetap tujuannya yang maha kuasa yang memberikan segalanya.

Demikian masyarakat tetap melaksanakan Tradisi Sepuluh Ribu Apam, akan tetapi mereka tetap mempercayai bahwa hal tersebut semua dari yang maha kuasa, seperti yang dikatakan narasumber yakni saudara Sulaiman sebagai berikut:

“Sebagai keselamatan mudah-mudahan insyaallah Tuhan melindungi. Jelas adalah karena kita tiap tahun melaksanakan bisa terlambat ada gejala misalkan kencang angin lah ketika di laut. Tapi biasanya jarang pang terlambat bilanya bulan sapuluh sampai akhir bulan sapuluh tu sudah mendekati bulan sebelas sudah dilaksanakan”²⁰

Berdasarkan penjelasan narasumber, maka dapat dipahami bahwa masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai keselamatan dan perlindungan dari

¹⁹Sahrudin, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

²⁰Sulaiman, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 07 Maret 2025.

Allah SWT. Dan dengan melaksanakan tradisi ini masyarakat merasa aman ketika bekerja terkhusus yang berprofesi sebagai nelayan. Tradisi ini apabila lambat dalam pelaksanaannya maka akan ada gejala semisal adanya angin kencang ketika melaut. Akan tetapi tradisi ini sangat jarang sekali terlambat karena sudah memiliki tanggal waktu yang telah ditentukan oleh ketua adat.

Dari beberapa masyarakat yang mempercayai, ada masyarakat yang memang secara pribadi tidak mempercayai, seperti yang diungkapkan oleh narasumber berusia dewasa yakni saudara Huldani sebagai berikut:

“Tradisi ini untuk selamatan kampung dan pantai, dan kalau ulun pribadi nda percaya, kan adatnya orang kan masing-masing, kalau ulun nda percaya. Kalau dulu-dulu masing percaya kalau untuk saat ini nda lagi, karena orang tua bahari seperti itu adat-adatnya masing kental. Tapi kalau ikutan iya karena memang tradisi sini”²¹

Berdasarkan penjelasan dari narasumber dapat dipahami bahwa hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola pikir pada generasi sekarang, dimana sebagian masyarakat mengikuti tradisi ini lebih ke alasan sosial dan budaya daripada alasan kepercayaan spiritual. Walaupun narasumber tidak lagi mempercayai sepenuhnya nilai magis atau sakral dari tradisi tersebut, ia tetap mengikuti kegiatan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan bagian dari identitas komunitas. Perkataan narasumber telah memperlihatkan adanya diferensiasi makna antara generasi terdahulu dan generasi sekarang dalam memaknai Tradisi Sepuluh Ribu Apam.

Tradisi Sepuluh Apam ini memiliki dua rangkaian acara, yang pertama masyarakat desa setarap menyebutnya sebagai selamatan apam karena nama tradisi

²¹Huldani, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

ini adalah awal mula tradisi ini berdiri dan masyarakat menyebutnya sebagai selamatan apam, yang kedua disebut dengan Tradisi Sepuluh Ribu Apam, nama ini kini dikenal sejak tanggal 10 November 2014 karena kepala desa saat itu memeriahkan tradisi ini dengan berbagai kegiatan dan lomba. Tradisi Sepuluh Ribu Apam di memeriahkan hingga saat ini. Walaupun terdapat perubahan secara religius dan komunal, namun tradisi ini tetap memiliki nilai sosial. Sebagaimana tradisi tersebut dilaksanakan secara meriah dan melibatkan elemen-elemen seperti masyarakat umum dan dinas pariwisata. Adanya perubahan dan pergeseran nilai yang kini menjadi lebih eventistik. Dalam hal ini Tradisi Sepuluh Ribu Apam telah mengalami perubahan bentuk, yang semula sederhana menjadi lebih meriah dan terorganisir, terutama sejak ada dukungan dana desa, seperti yang dikatakan oleh narasumber yakni saudara Rusdi sebagai berikut:

“Dahulu kan memang ada tapi kebiasaan selamatan laut urang Banjar tapi yang dibawa apam yang dikumpul habis tu diselamatkan dirabut akan. Tapi wahini kan lain acaranya ada yang istilahnya tu ada musiknya, keseniannya cuman lain pada tradisi yang dulu. Tapi acara itu kada boleh didahulu akan dari pada nang selamatan kampung itu. Amun yang acara ramainya didahulu akan bisa jadi masalah.”²²

Berdasarkan yang dikatakan oleh narasumber, maka dapat dipahami bahwa dahulu tradisi ini disebut sebagai selamatan laut yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dengan membawa *wadai* apam yang dikumpulkan dan diselamatkan kemudian dibagikan atau direbutkan masyarakat. Sedangkan kini tradisi ini sudah berbeda yakni adanya perubahan bentuk seperti adanya seni musik. Perubahan ini sangat berbeda, karena zaman dahulu itu hanya berbentuk selamatan saja tanpa

²²Rusdi, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

adanya bentuk kesenian maupun perlombaan. Narasumber juga menjelaskan bahwa apabila acara puncak ini dilakukan terlebih dahulu maka takutnya akan menjadi masalah. Hal ini menyatakan bahwa tradisi selamatan laut sangat bernilai spiritual sehingga masih tetap dijalankan oleh masyarakat desa setarap hingga saat ini.

Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini selain dipercayai sebagai keselamatan, atau ucapan rasa syukur, masyarakat juga mempercayai bahwa tradisi ini sebagai perantara memohon keberkahan dengan hasil laut yang melimpah. Tradisi ini menjadi bentuk perantara untuk memohon keberkahan dalam bekerja, seperti yang dikatakan narasumber berusia dewasa yakni saudara Erwin sebagai berikut:

Nah menurut kami selama dilakukan acara ini dan selama saya tinggal disini menurut saya baik, karena itu menyangkut masalah kinerja nelayan-nelayan disini. Pertama keselamatan orang bekerja di laut terus yang kedua. Penghasilan-penghasilan itu meskipun bukan tapi perantara melalui itulah rezeki dan rahmatnya kepada para nelayan yang bekerja. Menurut aku selama ada tradisi tapi itu bukan dari agama kita sebenarnya tapi itu tradisi orang duniawi. Mayoritas profesi di desa ini 90 persen penghasilan.²³

Berdasarkan perkataan yang disampaikan oleh narasumber, maka dapat dipahami bahwa ketika dilaksanakan acara Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini baik karena berdampak pada keselamatan kerja nelayan dan tradisi ini diyakini sebagai bentuk ikhtiar untuk mendatangkan rezeki, meskipun tidak secara langsung menghasilkan, akan tetapi lewat perantara rahmat dari Tuhan. Dan narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini tidak berasal dari ajaran agama yang dianut, melainkan berasal dari adat atau budaya. Namun selama tidak bertentangan secara agama, tradisi ini tetap dihargai.

²³Erwin, Ketua Kub (Kelompok Usaha Bersama), Masyarakat, Wawancara Pribadi, 07 Maret 2025.

Pendapat ini diperjelas oleh narasumber yakni saudara Erwin sebagai berikut:

*“Bukan meyakini bahwa itulah yang bisa memberikan rezeki bukan itu, karena kita percaya kepada Tuhan, Allah semua yang menciptakan semua isi dunia ini. Nah cuman ritual itu mungkin dari zaman dahulu nenek-nenek orang Banjar ini mungkin ada meyakini itu, dia percaya melalui inilah bisa”.*²⁴

Berdasarkan ungkapan dari narasumber maka dapat dipahami bahwa pandangan narasumber yang ingin menegaskan bahwa keyakinan utama masyarakat tetap tertuju kepada Allah sebagai satu-satunya pemberi rezeki. Namun informan juga mengakui bahwa dalam tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun, dan sebagian masyarakat meyakini bahwa melalui perantara ziarah ini, mereka dapat memperoleh keberkahan termasuk hal rezeki.

Hal serupa ditambahkan oleh narasumber yakni saudara Syarbani sebagai berikut:

*“Tradisi ini untuk keperluan nelayan, untuk selamatan pantai lawan kena imbahnya alhamdulillah ada saja pendapatan. Tapi bukannya percaya tapi karna mendahului karna Allah taala kada mungkin.”*²⁵

Berdasarkan penjelasan dari narasumber maka dapat dipahami bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam ini lebih dominan untuk keperluan nelayan karena pada dasarnya mayoritas masyarakat desa setarap berprofesi sebagai nelayan, dan menurut narasumber setelah dilaksanakan tradisi ini sangat terlihat sekali dengan banyaknya pendapatan yang didapatkan masyarakat. Tapi hal ini tetap saya mengharap dari Allah SWT.

²⁴ Erwin, Ketua Kub (Kelompok Usaha Bersama), Masyarakat, Wawancara Pribadi, 07 Maret 2025.

²⁵ Syarbani, Masyarakat, Wawancara Pribadi 01 Mei 2025.

D. Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski Dalam Tradisi Sepuluh Ribu Apam Di Desa Setarap

Tradisi Sepuluh Ribu Apam yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Setarap setiap tahun merupakan bagian dari sistem budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam tradisi ini, masyarakat bersama-sama dalam membuat dan menyusun *wadai* apam sebagai bentuk permohonan selamat, terutama bagi para nelayan yang akan melaut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara kepada responden, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat menginterpretasi makna dalam tradisi ini. Dengan mengetahui makna tradisi yang melekat dalam masyarakat, maka peneliti menggunakan pendekatan fungsionalisme menurut Bronislaw Malinowski, dimana menurut Bronislaw Malinowski setiap unsur budaya dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara biologis, instrumental, maupun integratif.

Bronislaw Malinowski mengajukan sebuah orientasi yang dinamakan fungsionalisme, yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.²⁶ Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya misalnya terjadi mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan akan psiko-biologis.

²⁶Bronislaw Malinowski Reviewed Work(S); "The Group and The Individual In Functional Analysis," *American Journal Of Sociology* 44, No. 6 (1939): 938-964.

Dalam konteks penelitian kebudayaan, seorang peneliti tidak hanya mendeskripsikan tradisi yang ada di suatu masyarakat, tetapi juga perlu menjelaskan alasan mengapa tradisi tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain, memahami fungsinya. Fungsi-fungsi ini akan terlihat melalui hubungan antara tradisi dan unsur-unsur budaya atau institusi dalam masyarakat.

Tradisi Sepuluh Ribu Apam yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Setarap merupakan manifestasi dari suatu sistem kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam ruang sosial dan spiritual masyarakat pesisir. Tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, tetapi memiliki fungsi mendalam dalam menjaga kesinambungan sosial, spiritualitas kolektif, serta menjadi penanda identitas budaya.

Adapun penerapan teori fungsionalisme dalam Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap yaitu peneliti ingin mengetahui tentang mengapa, untuk apa, dan apa makna yang terdapat dalam Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap. Dalam hal ini, Tradisi Sepuluh Ribu Apam tidak sekedar dipandang sebagai bentuk ritual atau adat istiadat, tetapi sebagai suatu sistem yang memiliki nilai dan fungsi strategis bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Seperti yang telah diketahui bahwasanya Tradisi Sepuluh Ribu Apam dapat dianalisis menggunakan teori tersebut terdiri dari fungsi dalam pemenuhan 3 kebutuhan manusia yaitu secara biologis, instrumental, dan integratif. Fungsi tersebut kemudian diuraikan dan diterapkan ke dalam Tradisi Sepuluh Ribu Apam berdasarkan hasil yang telah disampaikan sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis dalam teori Malinowski merujuk pada upaya manusia untuk mempertahankan hidup secara fisik dan material, seperti pangan, keselamatan, dan perlindungan dari bahaya dan reproduksi sosial.

Hasil temuan di lapangan sebagaimana yang disampaikan oleh para narasumber seperti Mina, Ibu Laila, Sulaiman, dan Erwin, memberikan pernyataan bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam sebagai bentuk rasa syukur agar mendapat keselamatan dengan membuat *wadai* apam yang dilakukan setiap satu tahun sekali, tradisi ini tidak mengandung unsur-unsur ritual yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi ini bentuk ikhtiar untuk mendatangkan rezeki, meskipun tidak secara langsung menghasilkan, akan tetapi tradisi ini berasal dari ajaran agama yang dianut, melainkan berasal dari adat atau budaya.

Dari sudut pandang kebutuhan biologis, penyajian dan pembagian apam secara massal merepresentasikan pemenuhan kebutuhan makan atau nutrisi masyarakat, yang merupakan kebutuhan paling mendasar menurut Malinowski. Selain itu praktik selamatan yang dilaksanakan dalam tradisi ini mengandung fungsi untuk kelimpahan hasil laut dan untuk memohon keselamatan, perlindungan, terutama dari ancaman laut atau musibah lain.

Adapun peneliti menemukan konteks lain biologis yang mana beberapa informan seperti saudara Mina, Sahrudin, Risna, Rusdi, menyatakan bahwa Tradisi Sepuluh Ribu Apam telah mengalami transformasi bentuk seiring perkembangan zaman kini perubahan kegiatan acara Tradisi Sepuluh Ribu Apam yang semakin meriah, jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada zaman dulu Tradisi

Sepuluh Ribu Apam ini hanya berbentuk selamatan apam saja sedangkan sekarang telah berkembang menjadi lebih meriah dengan adanya acara puncak yang melibatkan berbagai lomba, seni musik, dan penampilan sinoman hadrah yang dapat dihadiri masyarakat umum. Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan aspek simbolik dan spiritual tradisi, tetapi juga memperluasnya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional.

Maka peneliti dapat menyimpulkan dari sudut pandang kebutuhan biologis pada eksistensi Tradisi Sepuluh Ribu Apam saat ini menjadi wahana sosial yang menghubungkan antar individu dalam masyarakat, memperkuat ikatan sosial, mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam lomba, seni, dan kegiatan religius. Ini merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan reproduksi sosial, yakni menjaga keberlanjutan nilai dan identitas komunitas.

2. Fungsi Instrumental

Dalam perspektif teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, kebutuhan instrumental merujuk pada sistem sosial dan kelembagaan yang terbentuk untuk memenuhi kebutuhan sekunder manusia guna menjamin keteraturan dan kesinambungan kehidupan bersama. Fungsi instrumental mencangkup cara-cara sosial dan kelembagaan dalam mengorganisir kehidupan masyarakat seperti pembagian kerja, struktur kekuasaan, dan hubungan sosial. Fungsi instrumental lebih cenderung diartikan sebagai fungsi tambahan menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Hasil temuan di lapangan sebagaimana yang disampaikan oleh para informan seperti Laila, Risna bahwa tradisi ini dari sudut pandang instrumental Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan instrumental melalui berbagai aspek kehidupan sosial. Pertama, dalam sistem ekonomi, terdapat pembagian peran yang jelas dimana sebagian masyarakat, khususnya kaum ibu, bertanggung jawab atas proses pembuatan *wadai* apam, yang menjadi elemen pokok dalam tradisi ini. Hal ini mencerminkan adanya pembagian kerja secara kolektif berbasis gotong royong. Kedua, dalam aspek organisasi sosial, terlihat adanya koordinasi yang terstruktur, di mana sebagian masyarakat bertugas mengatur jalannya pelaksanaan tradisi, sementara tokoh adat berperan dalam memimpin doa. Pembagian tugas ini menunjukkan adanya sistem sosial yang berjalan fungsional, meskipun bersifat informal. Ketiga, dalam aspek politik lokal, keterlibatan pemerintah desa melalui dukungan dana desa serta partisipasi aktif aparatur pemerintahan menunjukkan adanya sistem kelembagaan yang turut mendukung berlangsungnya tradisi. Keterlibatan ini memperlihatkan adanya integrasi antara struktur formal pemerintahan dan praktik budaya masyarakat. Terakhir, melalui keterlibatan lintas generasi, terutama dari kalangan orang tua hingga anak muda, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural yang mentransmisikan nilai-nilai sosial, pengetahuan lokal, dan identitas budaya secara turun-temurun.

3. Fungsi Integratif

Fungsi integratif mengacu pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual manusia, seperti rasa aman, solidaritas sosial, dan makna hidup. Dari sudut pandang integratif Tradisi Sepuluh Ribu Apam di Desa Setarap

Tradisi Sepuluh Ribu Apam memiliki dimensi integratif yang kuat. Seperti disampaikan oleh narasumber Sahrudin dan Risna, terdapat kepercayaan bahwa jika tradisi tidak dilaksanakan, maka bisa terjadi gangguan spiritual seperti kesurupan atau kemalangan bagi keluarga yang lemah bulu. Hal ini mencerminkan adanya upaya masyarakat untuk menjaga ketenangan batin dan keharmonisan dengan dunia gaib.

Bagi masyarakat Desa Setarap, meskipun sebagian tidak lagi mempercayai kekuatan spiritual secara mutlak (seperti ditunjukkan oleh saudara Huldani), tetap terdapat keyakinan bahwa mengikuti tradisi adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana menjaga hubungan dengan alam. Tradisi ini memberi rasa aman kolektif dan menghindarkan masyarakat dari kecemasan sosial.

Lebih jauh, nilai-nilai seperti gotong royong, silaturahmi, dan penghormatan terhadap adat tercermin dalam partisipasi aktif seluruh warga desa dalam penyelenggaraan acara ini. Dengan demikian, fungsi integratif dari tradisi ini berjalan secara efektif dalam mempertahankan solidaritas dan keseimbangan emosional masyarakat.